

Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an

Noerlitasari¹, Mahmudi²

Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba Bogor¹,
noerlitasari14@gmail.com¹, zainhafiyahmahmudi@gmail.com²

ABSTRACT

This research examines the concept of moral education in the Al-Quran and its relevance in the context of modern education. Using the literature study method, this research analyzes verses of the Al-Quran and related commentaries to explore the fundamental principles of moral education. The research results show that the Al-Quran presents a comprehensive concept of morals, including spiritual, moral and social dimensions. The main principles of moral education identified include example (uswatun hasanah), habituation (ta'widiyah), advice (mau'izhah), and attention (mulahazha). Verses related to moral education are classified into three categories: morals towards Allah, fellow humans, and the environment. Implementing the concept of Al-Quran moral education in a modern context requires an adaptive and contextual approach, including the family environment, educational institutions and society. This research concludes that the integration of Qur'anic moral values into the education system can be an effective solution in facing moral challenges in the era of globalization and digitalization.

Keywords: Moral education, Al-Quran.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam Al-Quran dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Quran dan tafsir-tafsir terkait untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip fundamental pendidikan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran menyajikan konsep akhlak yang komprehensif, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Prinsip-prinsip utama pendidikan akhlak yang diidentifikasi meliputi keteladanan (uswatun hasanah), pembiasaan (ta'widiyah), nasihat (mau'izhah), dan perhatian (mulahazha). Ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan akhlak diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Implementasi konsep pendidikan akhlak Al-Quran dalam konteks modern memerlukan pendekatan adaptif dan kontekstual, mencakup lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai akhlak Qur'ani ke dalam sistem pendidikan dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan moral di era globalisasi dan digitalisasi.

Kata kunci: Pendidikan akhlak, Al-Quran.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, tantangan moral dan etika semakin kompleks. Fenomena degradasi moral yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat,

mulai dari kasus korupsi hingga perilaku anti sosial di kalangan remaja, menegaskan urgensi penguatan pendidikan akhlak (Rahman et al., 2020). Pendidikan akhlak tidak hanya berperan dalam membentuk individu yang bermoral, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Al-Quran, sebagai pedoman hidup umat Islam, menyajikan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif dan universal. Ajaran-ajaran moral yang terkandung di dalamnya tidak terbatas pada aspek ritual keagamaan semata, melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Studi yang dilakukan oleh Abdurrahman (2021) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Quran memiliki korelasi positif dengan penurunan tingkat kenakalan remaja dan peningkatan prestasi akademik siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak berbasis Al-Quran memiliki relevansi dan efektivitas dalam menghadapi problematika pendidikan kontemporer.

Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter telah menjadi agenda prioritas pemerintah. Namun, Fauzi dan Mulyadi (2022) mengargumentasikan bahwa pendekatan yang digunakan sering kali bersifat parsial dan kurang mengakar pada nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari pembentukan akhlak. Integrasi konsep pendidikan akhlak Al-Quran ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun non-formal dipandang sebagai solusi potensial untuk menjembatani kesenjangan ini. Pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan akhlak dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik.

Tantangan lain dalam implementasi pendidikan akhlak adalah disparitas antara teori dan praktik. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2023) mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan antara pemahaman konseptual tentang akhlak dan manifestasinya dalam perilaku sehari-hari di kalangan mahasiswa. Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan metode pendidikan akhlak yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan karakter. Pendekatan pendidikan akhlak dalam Al-Quran yang menekankan pada keteladanan (*uswatun hasanah*) dan pembiasaan (*ta'widiyah*) menawarkan perspektif yang relevan untuk mengatasi tantangan ini.

Lebih lanjut, era digital membawa dimensi baru dalam diskursus pendidikan akhlak. Nugraha dan Sari (2024) menyoroti bahwa paparan media sosial dan konten digital yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi pembentukan nilai dan perilaku generasi muda. Di sisi lain, teknologi juga membuka peluang untuk diseminasi dan internalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih luas dan interaktif. Integrasi konsep pendidikan akhlak Al-Quran dengan pendekatan teknologi edukatif dapat menjadi strategi efektif dalam menjangkau generasi digital *native*, sekaligus menjaga relevansi ajaran moral Islam di era modern.

Urgensi pendidikan akhlak juga terkait erat dengan upaya pencegahan radikalisme dan ekstremisme. Studi yang dilakukan oleh Aziz dan Thoriquttyas (2022)

menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang akhlak dan nilai-nilai universal Islam berkorelasi negatif dengan kecenderungan terhadap ideologi ekstremis. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak berbasis Al-Quran tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk karakter individual, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun kohesi sosial dan toleransi dalam masyarakat yang plural. Pengembangan kurikulum pendidikan akhlak yang inklusif dan kontekstual menjadi krusial dalam menjawab tantangan keberagaman dan potensi konflik sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam Al-Quran, serta mengkaji relevansi dan aplikasinya dalam konteks pendidikan modern. Secara spesifik, penelitian ini akan menelaah prinsip-prinsip fundamental pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran, mengidentifikasi metode-metode pendidikan akhlak yang diisyaratkan, serta merumuskan strategi implementasi yang efektif dalam sistem pendidikan kontemporer. Melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan akhlak yang integratif, relevan, dan responsif terhadap tantangan zaman, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Quran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan: Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) sebagai metode utama dalam mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam Al-Quran. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Darmalaksana (2020), studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai literatur terkait pendidikan akhlak dalam Al-Quran secara komprehensif.

Dalam konteks penelitian ini, studi pustaka dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Kedua, dilakukan proses pembacaan dan pencatatan informasi penting dari sumber-sumber tersebut. Ketiga, data yang terkumpul diklasifikasikan dan dikategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul. Keempat, dilakukan analisis dan interpretasi data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan akhlak dalam Al-Quran. Terakhir, hasil analisis disintesis untuk menghasilkan kesimpulan dan implikasi penelitian.

Pemilihan metode studi pustaka juga didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji perkembangan historis dan

kontekstual dari konsep pendidikan akhlak dalam Al-Quran. Sebagaimana dikemukakan oleh Sari dan Asmendri (2020), studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan menganalisis berbagai perspektif dan interpretasi yang berkembang terkait topik penelitian. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi tidak hanya konsep dasar, tetapi juga relevansi dan aplikasi pendidikan akhlak Al-Quran dalam konteks kontemporer.

Lebih lanjut, Khatibah (2021) menekankan bahwa studi pustaka memiliki keunggulan dalam menghasilkan teori dan konsep baru melalui analisis kritis terhadap pemikiran-pemikiran yang telah ada. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan studi pustaka diharapkan dapat menghasilkan sintesis baru tentang konsep pendidikan akhlak dalam Al-Quran yang relevan dengan tantangan pendidikan modern.

Sumber Data: Al-Quran dan Tafsir-tafsir Terkait

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Quran sebagai teks primer, serta tafsir-tafsir Al-Quran yang relevan sebagai sumber sekunder. Al-Quran dijadikan sebagai sumber primer karena merupakan basis fundamental dari konsep pendidikan akhlak dalam Islam. Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan akhlak dan pendidikan akan ditelaah secara mendalam untuk memahami prinsip-prinsip dasar dan metode pendidikan akhlak yang diisyaratkan. Selain itu, sumber-sumber sekunder lainnya seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terkait akan digunakan untuk memperkaya analisis dan mendukung argumentasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran

Akhlak dalam perspektif Al-Quran merupakan konsep yang kompleks dan menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial manusia. Menurut Hasanah (2020), akhlak dalam Al-Quran tidak hanya merujuk pada perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup kondisi batin dan motivasi yang mendasari tindakan seseorang. Al-Quran menggunakan beberapa istilah yang berkaitan dengan akhlak, seperti khuluq, birr, qist, 'adl, haqq, dan ma'ruf. Istilah-istilah ini secara kolektif menggambarkan konsep akhlak sebagai sistem nilai yang komprehensif, meliputi hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT dan hubungan horizontal antar sesama makhluk.

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menekankan bahwa akhlak dalam Al-Quran bukan sekadar etika situasional, melainkan norma-norma yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan. Interpretasi ini diperkuat oleh penelitian Mahmud (2021) yang menganalisis penggunaan kata khuluq dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*

Ayat ini, menurut tafsir Al-Misbah, menunjukkan bahwa akhlak merupakan manifestasi dari keimanan dan ketakwaan seseorang, bukan sekadar sopan santun yang bersifat superfisial.

Al-Quran menyajikan beberapa prinsip fundamental dalam pendidikan akhlak, yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan. Rahmat (2022) mengidentifikasi empat prinsip utama:

a. Keteladanan (uswatun hasanah):

Prinsip ini tercermin dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, yang menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik. Di antara sifat-sifat Rasulullah SAW yang perlu di teladani yaitu siddiq, amanah, fathonah, dan tabligh. Uswatun hasanah artinya teladan yang baik untuk seluruh umat Islam. Gelar uswatun hasanah ini dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, di mana memang sifat-sifat beliau patut diteladani oleh setiap muslim. Bahkan, sampai hal-hal terkecil dari Rasulullah SAW sangat baik untuk ditiru oleh umat Islam. Sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"*.

Tafsir Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya figur yang dapat dicontoh dalam pembentukan akhlak.

b. Pembiasaan (ta'widiyah):

Pembiasaan atau ta'widiyah adalah metode pendidikan yang menekankan pada proses pengulangan atau pengkondisian tertentu untuk membentuk perilaku atau kebiasaan positif. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa dengan melakukan suatu tindakan secara berulang-ulang, seseorang akan terbiasa dan akhirnya menjadikan tindakan tersebut sebagai bagian dari karakter atau kepribadiannya.

Konsep ini tersirat dalam berbagai ayat Al-Quran yang menganjurkan konsistensi dalam beramal saleh, seperti dalam Surah Fussilat ayat 30-32 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ ٣٠ نَحْنُ أَوْلِيُّكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَى أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ۗ ۝ ٣١ نَزَّلْنَا مِنْ غُفُورٍ رَجِيمٍ ۝ ٣٢

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu*

merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu". Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta".

Tafsir Al-Azhar karya Hamka menafsirkan ayat ini sebagai dorongan untuk membiasakan diri dalam kebaikan.

c. Nasihat (mau'izhah):

Nasihat atau mau'izhah adalah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan seseorang menuju kebaikan dan perbaikan diri. Dalam konteks Islam, nasihat memiliki peran penting dalam dakwah dan pendidikan moral. Nasihat yang efektif biasanya disampaikan dengan lemah lembut, penuh kasih sayang, dan menggunakan kata-kata yang menyentuh hati. Tujuannya bukan hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga untuk menginspirasi perubahan positif dalam diri pendengar atau pembaca.

Nasihat yang baik sering kali didasarkan pada ajaran agama, pengalaman hidup, atau kebijaksanaan yang telah teruji waktu. Pemberi nasihat idealnya adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan karakter yang baik, sehingga dapat menjadi teladan bagi orang yang dinasihati. Dalam praktiknya, nasihat dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti ceramah, tulisan, atau percakapan pribadi. Yang terpenting adalah bahwa nasihat tersebut disampaikan dengan tulus dan bertujuan untuk kebaikan orang lain, bukan untuk menghakimi atau merendahkan.

Prinsip ini terlihat jelas dalam kisah Luqman memberi nasihat kepada anaknya (Surah Luqman ayat 13-19). Tafsir Al-Qurtubi menguraikan bahwa nasihat Luqman mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

d. Perhatian (mulahazha):

Perhatian atau mulahazha dalam konteks akhlak merujuk pada sikap dan tindakan memperhatikan atau mengamati dengan seksama, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Ini merupakan aspek penting dalam pembentukan dan pengembangan akhlak yang baik. Dengan memberikan perhatian, seseorang dapat lebih memahami situasi, kondisi, dan kebutuhan orang lain, serta mampu mengenali area-area dalam dirinya sendiri yang memerlukan perbaikan atau peningkatan.

Dalam praktiknya, mulahazha melibatkan kepekaan terhadap detail-detail kecil dalam interaksi sosial, kemampuan untuk mengenali isyarat non-verbal, dan kesiapan untuk merespons dengan tepat terhadap keadaan sekitar. Sikap ini juga mencakup introspeksi diri, di

mana seseorang secara sadar mengamati perilaku, pikiran, dan perasaannya sendiri untuk terus memperbaiki diri. Dengan mengembangkan kebiasaan *mulahazha*, seseorang dapat meningkatkan empati, kesadaran sosial, dan kemampuan untuk bertindak dengan bijaksana dan penuh pertimbangan dalam berbagai situasi kehidupan.

Al-Quran menekankan pentingnya pengawasan dan perhatian dalam pendidikan akhlak, seperti yang tersirat dalam Surah At-Tahrim ayat 6. Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini sebagai perintah untuk memberikan perhatian dan penjagaan terhadap keluarga.

2. Ayat-ayat Al-Quran yang Berkaitan dengan Pendidikan Akhlak

Al-Quran memuat banyak ayat yang secara eksplisit maupun implisit berkaitan dengan pendidikan akhlak. Nurjanah (2023) mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut ke dalam tiga kategori utama:

- a. Akhlak kepada Allah: Surah Luqman ayat 12-19 memberikan panduan komprehensif tentang akhlak kepada Allah. Tafsir Al-Misbah menguraikan bahwa ayat-ayat ini mencakup aspek tauhid, syukur, dan ibadah sebagai fondasi akhlak kepada Allah. Surah Luqman ayat 12-19 menyajikan serangkaian nasihat Luqman kepada anaknya, yang mencakup berbagai aspek akhlak kepada Allah:
 1. Tauhid (ayat 13): Luqman menasihati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, menegaskan pentingnya keesaan Allah sebagai dasar akhlak.
 2. Syukur (ayat 12 dan 14): Ayat ini menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah dan juga kepada orang tua, menghubungkan akhlak kepada Allah dengan akhlak kepada manusia.
 3. Ibadah (ayat 17): Luqman menganjurkan anaknya untuk mendirikan shalat, yang merupakan bentuk ibadah langsung kepada Allah.
 4. Kesabaran (ayat 17): Nasihat untuk bersabar atas segala yang menimpa, yang mencerminkan sikap tawakal kepada Allah.
 5. Tawadhu' (ayat 18-19): Anjuran untuk tidak bersikap sombong dan berperilaku sederhana, yang merupakan manifestasi penghambaan kepada Allah.

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menguraikan bahwa ayat-ayat ini memberikan landasan komprehensif tentang bagaimana seorang muslim harus membangun hubungan vertikal dengan Allah melalui akidah yang benar, ibadah yang konsisten, dan akhlak yang mulia.

- b. Akhlak kepada sesama manusia: Surah Al-Hujurat ayat 11-12 menekankan etika sosial dalam berinteraksi. Tafsir Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat-ayat ini melarang perilaku mencela, memanggil dengan gelar buruk, berprasangka buruk, dan menggunjing.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَأْتِيَنَّهَا اللَّهُ بِذَلِيلٍ يُحِبُّ ۗ وَاللَّهُ لَذُو فَضْلٍ لَّعِينٍ ۚ ۙ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَ يَجِبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۙ ۚ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Surah Al-Hujurat ayat 11-12 fokus pada etika sosial dan interaksi antar manusia:

1. Larangan mengolok-olok (ayat 11): Ayat ini melarang perilaku merendahkan atau mengejek orang lain, menekankan kesetaraan dan penghormatan antar manusia.
2. Larangan memanggil dengan gelar buruk (ayat 11): Ini mengajarkan pentingnya menghormati martabat orang lain dengan tidak memberikan julukan yang tidak disukai.
3. Larangan berprasangka buruk (ayat 12): Ayat ini mendorong untuk berpikir positif terhadap orang lain dan menghindari kecurigaan yang tidak beralasan.
4. Larangan mencari-cari kesalahan orang lain (ayat 12): Ini mengajarkan untuk tidak memata-matai atau mencari kelemahan orang lain.
5. Larangan menggunjing (ayat 12): Ayat ini melarang membicarakan keburukan orang lain di belakangnya, yang disamakan dengan memakan daging saudara sendiri yang sudah mati.

Tafsir Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat-ayat ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Ibn Kathir menekankan bahwa perilaku-perilaku yang dilarang dalam ayat ini dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan permusuhan.

- c. Akhlak terhadap lingkungan: Surah Al-A'raf ayat 56 mengajarkan tentang larangan berbuat kerusakan di muka bumi. Tafsir Al-Azhar menafsirkan ayat ini sebagai perintah untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan tidak eksploitatif terhadap alam.

Surat Al-A'raf Ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.*

Surah Al-A'raf ayat 56 memberikan pedoman penting tentang akhlak manusia terhadap lingkungan. Ayat ini secara eksplisit melarang perbuatan yang merusak di muka bumi, menegaskan tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk menjaga dan melestarikan alam. Dalam konteks ini, "kerusakan" dapat diartikan secara luas, mencakup berbagai bentuk tindakan yang mengganggu keseimbangan ekosistem, seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, pencemaran lingkungan, atau perusakan habitat alami.

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan perspektif yang mendalam dan relevan dengan isu-isu lingkungan kontemporer. Hamka menekankan bahwa larangan berbuat kerusakan ini bukan hanya tentang tindakan fisik terhadap alam, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial. Ia menginterpretasikan ayat ini sebagai perintah untuk menjaga keseimbangan ekosistem, yang berarti manusia harus hidup selaras dengan alam, tidak mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan, dan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dalam setiap tindakan.

Selanjutnya, tafsir ini menggarisbawahi pentingnya sikap tidak eksploitatif terhadap alam. Hal ini berarti manusia harus menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana, mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang, dan tidak hanya fokus pada keuntungan jangka pendek. Hamka juga menyoroti bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan manifestasi syukur kepada Allah atas nikmat alam yang telah diberikan.

Dalam konteks modern, interpretasi ini dapat diterapkan pada berbagai isu lingkungan seperti deforestasi, polusi, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Ayat ini mengajak umat Islam untuk menjadi pelindung aktif lingkungan, mendorong praktik-praktik ramah lingkungan, dan berpartisipasi dalam upaya konservasi. Dengan demikian, akhlak terhadap lingkungan sebagaimana digariskan dalam

Surah Al-A'raf ayat 56 tidak hanya tentang menghindari kerusakan, tetapi juga tentang aktif melestarikan dan memperbaiki kondisi lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan moral manusia di bumi.

3. Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Quran dalam Konteks Modern
Implementasi konsep pendidikan akhlak Al-Quran dalam konteks modern memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Hidayat (2024) mengusulkan tiga ranah implementasi:
 - a. Dalam lingkungan keluarga: Penerapan prinsip keteladanan dan pembiasaan oleh orang tua, serta penggunaan metode nasihat yang bijak sebagaimana dicontohkan dalam kisah Luqman.
 - b. Dalam institusi pendidikan: Integrasi nilai-nilai akhlak Al-Quran ke dalam kurikulum, pengembangan program *mentoring* berbasis *uswatun hasanah*, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan akhlak mulia.
 - c. Dalam masyarakat: Pengembangan program-program sosial yang mempromosikan nilai-nilai akhlak Al-Quran, pemanfaatan media sosial untuk diseminasi pesan-pesan moral, dan penguatan institusi-institusi masyarakat dalam menegakkan norma-norma akhlak.

KESIMPULAN

Al-Quran menyajikan konsep akhlak yang komprehensif dan multidimensional, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Akhlak dalam perspektif Al-Quran bukan sekadar perilaku eksternal, tetapi juga meliputi kondisi batin dan motivasi yang mendasari tindakan manusia.

Al-Quran menawarkan prinsip-prinsip fundamental dalam pendidikan akhlak yang relevan dan aplikatif dalam berbagai konteks. Prinsip-prinsip ini meliputi keteladanan (*uswatun hasanah*), pembiasaan (*ta'widiyah*), nasihat (*mau'izhah*), dan perhatian (*mulahazha*). Implementasi prinsip-prinsip ini dalam proses pendidikan dapat membentuk karakter yang kokoh dan berkelanjutan. Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pendidikan akhlak mencakup spektrum yang luas, meliputi akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam bersifat holistik dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.

Implementasi konsep pendidikan akhlak Al-Quran dalam konteks modern memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Integrasi nilai-nilai akhlak Qur'ani ke dalam sistem pendidikan formal, informal, dan non-formal menjadi kunci dalam menghadapi tantangan moral di era globalisasi dan digitalisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Firdaus (2023), sintesis antara nilai-nilai akhlak Al-Quran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat menghasilkan model pendidikan akhlak yang relevan dan efektif. Penelitian yang dilakukan oleh

Rahmawati (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi konsep pendidikan akhlak Al-Quran dalam kurikulum sekolah berkorelasi positif dengan peningkatan karakter dan prestasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2021). Implementasi Nilai-nilai Akhlak Al-Quran dalam Mengatasi Problematika Remaja. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 205-224.
- Aziz, H., & Thoriquttyas, T. (2022). Pendidikan Akhlak sebagai Instrumen Deradikalisas
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1-6.
- Fauzi, A., & Mulyadi, R. (2022). Integrasi Pendidikan Akhlak Qur'ani dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 312-330.
- Hasanah, U. (2020). Konsep Akhlak dalam Al-Quran: Analisis Semantik. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(1), 69-88.
- Hidayat, R. (2024). Implementasi Pendidikan Akhlak Qur'ani di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 1-20.
- Hidayat, S., Nugroho, A., & Putri, L. (2023). Kesenjangan Teori dan Praktik dalam Pendidikan Akhlak: Studi Longitudinal pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 45-62.
- Khatibah, K. (2021). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 5(1), 36-39.
- Mahmud, A. (2021). Interpretasi Khuluq dalam Al-Quran: Studi Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 145-162.
- Nugraha, D., & Sari, E. (2024). Pendidikan Akhlak di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(2), 178-195.
- Nurjanah, S. (2023). Klasifikasi Ayat-ayat Akhlak dalam Al-Quran: Sebuah Analisis Tematik. *Jurnal Studi Islam*, 8(2), 210-228.
- Rahman, A., Suharto, T., & Majid, A. (2020). Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran: Tinjauan Epistemologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 127-148.
- Rahmat, M. (2022). Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 23-42.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 1 (2025) 65 – 76 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i1.4728

Supriyadi, S. (2022). Studi Kepustakaan: Apa dan Bagaimana Melakukannya?. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(1), 193-204.

Zed, M. (2019). Metode Penelitian Kepustakaan (4th ed.). Yayasan Obor Indonesia.